

KONSEP MAHABBAH DALAM KITAB
AL-FATHUL AR-RABBANI WAL FAWAIDLUL RAHMANI
KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JELANI

SKRIPSI



Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

RIDWAN ABDILLAH

21105010053

Dosen Pembimbing:

ALI USMAN, M.S.I

19840420 201903 1 012

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

2025

SURAT PERNYATAAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-523/Un.02/DU/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP MAHABBAH DALAM KITAB AL-FATHUL AR-RABBANI WAL FAWAIDLUL RAHMANI KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JAELANI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIDWAN ABDILLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010053
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Ali Usman, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 67db7bb69uf18



Pengaji II

Dr. Muhammad Fathkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

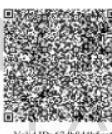
Valid ID: 67dafe3b8c538



Pengaji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67d89e600a098



Yogyakarta, 11 Maret 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67hb8d4hsce61

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ridwan Abdillah
NIM : 21105010053
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul “**KONSEP MAHABBAH SYEKH ABDUL QADIR AL-JAELANI DALAM KITAB AL-FATHUL AR-RABBANI WAL FAWAIDLUL RAHMANI**” secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiaris dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan pengudi sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 6 Maret 2025

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


METRA TEMPIL
2024-03-06 AMX1848780347
Ridwan Abdillah
NIM. 21105010053

NOTA DINAS

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp: (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lampiran : -
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta memperbaiki sepenuhnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ridwan Abdillah

Nomor Induk Mahasiswa : 21105010053

Judul Skripsi : KONSEP MAHABBAH SYEKH ABDUL QADIR AL-JAEELANI DALAM KITAB AL-FATHUL AR-RABBANI WAL FAWAIDLUL RAHMANI

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Sastra Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, saya berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 06 Maret 2025

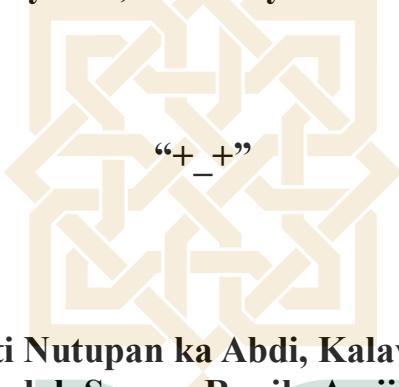
Dosen Pembimbing

Ali Usman M.S.I

19840420 201903 1 012

MOTTO

**“Jika Gagal Coba Lagi, Jika Salah Perbaiki Lagi,
Jika Jatuh Bangkit Lagi, Tapi Jika Kamu
Menyerah, Semuanya Selesai.”**



**“Mugi Gusti Nutupan ka Abdi, Kalawan Pitutup
anu Indah Sareng Rapih, Amiiinn...”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158. Th. 1987

Nomor : 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

I. Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/ 1984.Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab di-pergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karenaketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang meru-pakan mayoritas bangsa

Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H.Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs.Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

- a. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
- b. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan

IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturen, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pemah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu

Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

II. Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

III. Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- a. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
- b. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
- c. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

IV. Rumusan Pedoman Transliterasi Arab – Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

- a. Konsonan
- b. Vokal (tunggal dan rangkap)

- c. Maddah
- d. Ta'marbutah
- e. Syaddah
- f. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
- g. Hamzah
- h. Penulisan kata
- i. Huruf kapital
- j. Tajwid

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
س	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ـ	Kasrah	i	i
ـ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
...ؤ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُيِّلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ِ...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ُ...وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قَيْلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfal/raudahtul atfal
- الْمَدِينَةُ الْمُتَّوَرَّةُ al-madīnah
- طَلْحَةٌ talhah
- الْمُنَوَّرَةُ al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau

tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَذْلَةٌ nazzala
- الْبَرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “L” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- القلمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَانُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- قَدْرَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا -

Bismillāhi majrehā wa
mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Alhamdu lillāhi rabbi al-

`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil

`ālamīn

Ar-rahmānir rahīm/Ar-

rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- **الله غَفُورٌ رَّحِيمٌ** Allaāhu gafūrun rahīm
 - **لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا** Lillāhi al-amru
- jamī`an/Lillāhil-amru

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

AlhamdullilahiRabbil 'alamin, Segala puji hanya milik Allah SWT. Dengan limpahan Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu ushuluddin (S.Ag.). Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis mengetahui bahwa menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam hal ini adalah skripsi merupakan sesuatu yang tidak mudah. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara moril maupun material sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Noorhadi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Bapak Dr. Robby Habiba Abror, A.Ag, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Kepada Bapak Dr. Novian Widiadharma, S. Fil, M. Hum, selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Kepada Bapak Ali Usman M.S.I sebagai Pembimbing Akademik yang penulis kagumi,

penulis ucapan salut atas perhatian bapak yang senantiasa memberikan nasihat dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Kepada Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan memberikan fasilitas peminjaman buku yang penulis butuhkan selama ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu menjadi diskusi penulis dan teman-teman baru penulis, kalian semua hebat. Juga, kepada sahabat-sahabat coco, kalian gemas dech, ha ha ha. Serta sahabat-sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapan terima kasih kepada kalian semua.
7. Kepada keluarga tercinta, Bapak, Ibu, serta almarhum saudaraku yang selalu memberikan motivasi dan memanjatkan do'a untuk untukku sehingga dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.
8. Tidak lupa kepada kepada Wanita Hebat nan Cantik Rida Farida, yang telah berperan sebagai spirit bagiku untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendapatkan balasan yang berlipat-lipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxii
ABSTRAK	xxv
ABSTRAC	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka (Study Literature)	14
E. Metode Penelitian	22
1. Jenis Penelitian	22
2. Pendekatan Penelitian	23
3. Sumber Data	24
4. Jenis Data	25
5. Teknik Pengolahan Data.....	25
6. Teknik Pengumpulan Data	26

F. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II BIOGRAFI SYEKH ABDUL QADIR AL-JAELANI.....	28
A. Pertumbuhan dan Perjalanan Hidupnya	28
1. Nama dan Silsilah Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.....	28
2. Tahun Lahir dan Wafat Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.....	30
3. Gelar Syekh Abdul Qadir al-Jaelani	31
4. Pendidikan Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.....	33
B. Guru dan Murid Syekh Abdul Qadir al-Jaelani	37
1. Guru-guru Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.....	37
2. Murid-murid Syekh Abdul Qadir al-Jaelani	39
3. Karya-karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.....	43
BAB III LATAR BELAKANG HISTORIS DAN KONTEKS KEPENULISAN KITAB AL-FATHUL AR-RABBANI WAL FAWAIDLUL RAHMANI.....	46
A. Tentang Kitab al-Fathul ar-Rabbani wal Fawaidlul Rahmani karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.....	46
B. Latar Belakang Historis Penulisan Kitab al-Fathul ar-Rabbani wal Fawaidlul Rahmani.....	49
1. Kondisi Politik	50
2. Kondisi Sosial.....	55
3. Kondisi Ilmiah	57
4. Kondisi Keagamaan	59

C. Konteks Penulisan Kitab al-Fathul ar-Rabbani wal Fawaidlul Rahmani.....	63
1. Kondisi Sosial, Kebudayaan, dan Keagamaan	63
2. Tujuan Penulisan.....	67
BAB IV KONSEP MAHABBAH SYEKH ABDUL QADIR AL-JAELANI DALAM KITAB AL-FATHUL AR-RABBANI WAL FAWAIDLUL RAHMANI.....	71
A. Mahabbah Menurut Syekh Abdul Qadir al- Jaelani	71
B. Langkah-Langkah Dalam Memperoleh Mahabbah Allah	82
1. Taubat	84
2. Datangnya Ujian dan Cobaan	88
3. Timbulnya Perasaan Takut Kepada Allah	105
4. Ridha Atas Qadha dan Qadar Allah	108
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran-Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119

ABSTRAK

Cinta adalah sebuah kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, dan ini mencakup berbagai dimensi emosi serta perilaku yang mendalam. Cinta bukan hanya sekedar perasaan pasif; dalam arti cinta melibatkan tindakan nyata yang menunjukkan komitmen dan dedikasi kepada sesuatu yang dicintainya, dan begitulah setidaknya konsep cinta yang sebenarnya. Akan tetapi, konsep cinta pada era saat ini mendefinisikan cinta sebagai cinta romantis, dimana berfokus pada keinginan untuk memiliki, kebahagiaan pribadi, dan kepuasan dalam hubungan asmara. Cinta ini seringkali dikaitkan dengan aspek fisik, emosional, dan seksual dari hubungan, dan diharapkan dapat memberikan rasa aman, dukungan, dan kepuasaan pribadi. Tidak hanya itu saja, cinta romantis pada era saat ini cenderung cepat berubah, dipengaruhi oleh tren dan tekanan sosial, dan mudah pudar dalam budaya yang cepat berubah. Berbeda jauh dengan konsep cinta para ahli sufi yang lebih dalam dan spiritual.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah tentang latar belakang historis dan konteks penulisan kitab Fathur Rabbani dan bagaimana konsep Mahabbah yang disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir dalam kitab tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk memahami konteks sejarah dari penulisan kitab Fathur Rabbani dan memberi pemahaman konsep Mahabbah yang ada dalam kitab Fathur Rabbani karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer penelitian ini berasal dari kitab al-Fathul ar-Rabbani wal Fawaidlul Rahmani karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani serta beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Lalu, data yang telah diperoleh tersebut kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis isi.

Skripsi ini menemukan bahwa latar belakang kepenulisan kitab Fathur Rabbani tidak luput dari beberapa kondisi yang mempengaruhinya. Mulai dari kondisi politik, kondisi sosial, hingga kondisi keagamaan. Tidak hanya itu saja, perkembangan ilmu yang pesat sekaligus konflik yang terjadi pada kala itu juga memengaruhi konteks kepenulisan dari kitab Fathur Rabbani. Walaupun dengan situa, Syekh Abdul Qadir berharap dengan adanya kitab Fathur Rabbani ini, dapat menjadi penuntun bagi para pencari untuk sampai

kepada mahabbah Allah. Skripsi ini juga menemukan bahwa konsep mahabbah menurut Syekh Abdul Qadir merupakan sebuah anugerah yang tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia semata, melainkan merupakan karunia ilahi. Walaupun disebut sebagai sebuah anugerah, manusia memiliki peran aktif untuk meraih cinta tersebut. Cinta ini dimulai dengan keinginan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amal ibadah dan upaya penyucian diri. Fase awal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki inisiatif untuk mencari cinta ilahi, yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah hubungan dinamis di mana Allah juga menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya yang tulus. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa langkah penting dalam meraih mahabbah mulai dari Taubat, ujian dan cobaan, rasa takut kepada Allah, dan ridha atas qadha dan qadar Allah. Skripsi ini menyimpulkan bahwa mahabbah dalam pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jaelani merupakan perjalanan spiritual yang menuntut totalitas, kesabaran, dan keikhlasan. Ia bukan sekedar perasaan emosional, tetapi sebuah hubungan ontologis yang transformatif, dimana inisiatif percintaan beralih dari manusia kepada Allah Swt sebagai manifestasi dari kasih sayang-Nya yang mendalam.

Kata Kunci: Tasawuf, Mahabbah, Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, al-Fathul ar-Rabbani wal Fawaidlul Rahmani.



ABSTRAC

Love is an active act undertaken by humans towards another object, encompassing various dimensions of emotion and profound behavior. Love is not merely a passive feeling; it involves concrete actions that demonstrate commitment and dedication to the beloved, and that is at least the true concept of love. However, the concept of love in this era defines love as romantic love, which focuses on the desire to possess, personal happiness, and satisfaction in romantic relationships. This love is often associated with the physical, emotional, and sexual aspects of a relationship, and is expected to provide a sense of security, support, and personal fulfilment. Not only that, romantic love in this era tends to change quickly, influenced by trends and social pressures, and easily fades in a rapidly changing culture. It is far different from the deeper and more spiritual concept of love held by Sufi masters.

Therefore, based on the background previously presented, the research problem of this study is about the historical background and context of the writing of the Fathur Rabbani book and how the concept of Mahabbah is conveyed by Sheikh Abdul Qadir in the book. The purpose of this study is to understand the historical context of the writing of the Fathur Rabbani book and to provide an understanding of the concept of Mahabbah as presented in the Fathur Rabbani book by Sheikh Abdul Qadir al-Jaelani.

The type of this research is qualitative research with a descriptive approach. The primary data source for this research comes from the book al-Fathul ar-Rabbani wal Fawaidlul Rahmani by Sheikh Abdul Qadir al-Jaelani and several other literatures related to the research topic. Then, the obtained data is processed using content analysis techniques.

This skripsi found that the background of the writing of the Fathur Rabbani book is inseparable from several conditions that influence it. Starting from political conditions, social conditions, to religious conditions. Not only that, the rapid development of science and the conflicts that occurred at that time also influenced the context of the writing of the Fathur Rabbani book. Even with the situation, Sheikh Abdul Qadir hopes that the existence of the Fathur Rabbani book can be a guide for seekers to reach the mahabbah of Allah. This skripsi also found that the concept of mahabbah according to Sheikh

Abdul Qadir is a gift that cannot be obtained through human effort alone, but rather is a divine gift. Although called a gift, humans have an active role in achieving this love. This love begins with the desire of humans to draw closer to Allah through acts of worship and efforts to purify oneself. This initial phase shows that humans have the initiative to seek divine love, which then transforms into a dynamic relationship where Allah also shows His love to His sincere servants. This study also identifies several important steps in achieving mahabbah, starting from repentance, trials and tribulations, fear of Allah, and contentment with the qadha and qadar of Allah. This thesis concludes that mahabbah in the thought of Sheikh Abdul Qadir al-Jaelani is a spiritual journey that demands totality, patience, and sincerity. It is not just an emotional feeling, but a transformative ontological relationship, where the initiative of love shifts from humans to Allah SWT as a manifestation of His profound love.

Keywords: Sufism, Mahabbah, Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, al-Fathul ar-Rabbani wal Fawaidlul Rahmani.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cinta adalah sebuah kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, dan ini mencakup berbagai dimensi emosi serta perilaku yang mendalam¹. Cinta bukan hanya sekedar perasaan pasif; dalam arti cinta melibatkan tindakan nyata yang menunjukkan komitmen dan dedikasi kepada sesuatu yang dicintainya. Salah satu ciri utama dari cinta adalah pengorbanan diri. Ini berarti bahwa individu yang jatuh dalam kondisi mencintai sering kali rela melepaskan kenyamanan atau keinginannya demi kebahagiaan orang lain. Pengorbanan ini bisa berupa waktu energi, atau bahkan sumber daya finansial, yang semuanya mencerminkan kedalam perasaan cinta yang dimiliki.

Di tengah-tengah pesatnya era saat ini, manusia modern kehilangan jejak spiritualitas. Pandangan mereka terkurung dalam batas-batas duniawi, terfokus pada kebutuhan dan keinginan yang bersifat fisik dan nafsu. Mereka lupa bahwa di dalam diri mereka sendiri tersimpan sebuah “pusat spiritualitas”, yaitu sebuah titik

¹ Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta*, ed. Garasi (Yogyakarta, 2009), hlm. 19

temu antara jiwa dan raga yang mampu menuntun mereka kepada pemahaman yang lebih utuh tentang realitas. Seperti sebuah roda dengan ruji-ruji yang menghubungkan pusatnya ke pinggiran, manusia modern hanya melihat dunia dari pinggiran ruji-ruji tersebut². Mereka tidak mampu melihat “pusat” yang menjadi sumber kekuatan dan makna sejati. Akibatnya, pandangan mereka terhadap realitas menjadi sempit dan dangkal. Mereka kehilangan kemampuan untuk melihat segala sesuatu secara holistik, untuk memahami hubungan antara berbagai aspek kehidupan, dan menemukan makna di balik segala sesuatu³. Akibatnya manusia modern saat ini mengalami istilah yang disebut oleh Seyyed Hossein Nasr sebagai “krisis spiritual” yang dampaknya meredupkan makna cinta yang sebenarnya.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, manusia dianugerahi dengan akal dan hati yang membedakannya dari makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya. Akal memungkinkan manusia untuk berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan yang bijak. Adapun Hati, di sisi lain berfungsi sebagai pusat perasa dan moralitas yang memungkinkan manusia untuk

² Tri Astutik Haryati, “*Modernisasi Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr;*” Jurnal IAIN Pekalongan 8, no. 2 (November 2011), h. 316

³ Haryati, “*Modernisasi Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr”*,

merasakan perasaan positif seperti cinta dan kasih sayang, ataupun perasaan negatif, seperti kebencian. Berbicara tentang cinta dan kebencian, dalam sudut pandang tasawuf kata cinta dikenal dengan istilah kata *mahabbah*⁴. Definisi cinta adalah perasaan yang kompleks dan mendalam, melibatkan kasih sayang, perhatian, dan keterikatan emosional terhadap seseorang atau sesuatu⁵. Adapun secara umum⁶, cinta melibatkan beberapa elemen utama: kasih sayang, komitmen, keintiman, dan pengorbanan. Kasih sayang mencerminkan perasaan hangat dan peduli terhadap orang lain, sementara komitmen menunjukkan keinginan untuk mempertahankan hubungan dan mengatasi tantangan bersama. Keintiman menciptakan kedekatan emosional dan fisik yang memungkinkan adanya keterbukaan dan saling pengertian, sedangkan pengorbanan menunjukkan kesediaan untuk memberikan waktu, energi, dan sumber daya demi kebahagiaan orang yang dicintai. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, cinta sering kali

⁴ Muhammad Yazid Arrizqi, “*Mahabbah Kepada Rasulullah Perspektif Hadis (Analisis Hadis dalam Kitab Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin Karya K.H Hasyim Asy’ari)*” (Bandung, 2022), hlm. 1

⁵ Alfian Tri Laksono, “*Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Strenberg*,” vol. 7 (Bandung, 2022).

⁶ Alfian Tri Laksono, “*Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Strenberg*,”

dihubungkan dengan perasaan kebahagiaan, kepuasan, dan kedamaian, meskipun juga bisa membawa tantangan dan kesulitan, terutama ketika dihadapkan pada perbedaan atau konflik.

Pandangan cinta pada era saat ini mendefinisikan cinta sebagai cinta romantis, berfokus pada keinginan untuk memiliki, kebahagiaan pribadi, dan kepuasan dalam hubungan asmara⁷. Cinta ini seringkali dikaitkan dengan aspek fisik, emosional, dan seksual dari hubungan, dan diharapkan dapat memberikan rasa aman, dukungan, dan kepuasaan pribadi. Tidak hanya itu saja, cinta romantis pada era saat ini cenderung cepat berubah, dipengaruhi oleh tren dan tekanan sosial, dan mudah pudar dalam budaya yang cepat berubah. Tekanan sosial untuk menemukan pasangan, dan kecepatan perubahan dalam dunia modern dapat mempengaruhi persepsi dan ekspektasi terhadap cinta, membuatnya kurang stabil dan mudah pudar.

Sebaliknya berbeda dengan ahli sufi yang memandang cinta sebagai cinta ilahi. Dalam sudut pandang tasawuf, cinta atau *mahabbah* memiliki makna yang lebih dalam dan spiritual. Cinta berkaitan dengan

⁷ Muchamad Jafar Sidiq, “Konsep Cinta Gen-Z Perspektif Jalaluddin Rumi: Studi Penelitian Mahasiswa Aqidah Dan Filsafat Islam Angkatan 2019 Kelas A Dan B” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

kecenderungan hati untuk mencintai Allah⁸. Dalam arti lain, hal ini termasuk dalam bentuk ketaatan untuk melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan merasa puas dengan pemberian-Nya. Tidak hanya itu saja, cinta terhadap keindahan yang diberikan oleh Allah kepada setiap hamba-Nya dan mencintai sesuatu tergantung pada ia menerima kasih sayang Allah juga termasuk ke dalam konsep mahabbah dalam sudut pandang tasawuf. Pada dasarnya, kebutuhan manusia di dunia adalah untuk mengetahui sifat keberadaan Tuhan. Cara yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah melalui cinta, karena cinta yang terbaik adalah cinta kepada Tuhan⁹. Namun sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, seiring perkembangan zaman, makna cinta terus mengalami kemunduran dan bergeser untuk menyucikan inti esensinya. Orang-orang yang cintanya (*mahabbah*) lebih kuat untuk Allah daripada cinta mereka kepada siapapun, itu karena mereka tidak ingin berpaling dari-Nya dalam keadaan apa pun. Sebaliknya, semakin seseorang mendedikasikan energi dan cintanya kepada dunia, semakin sulit baginya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mudah berpaling dari-Nya. Menurut

⁸ Najiburrohma and Siti Mariatin, “*The Essence of Mahabah from the Perspective of Sheikh Abdul Qadir Jailani: A Study of The Tafsir of Al-Jilani*,” SUHUF 35, no. 1 (May 30, 2023): 12–29, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i1.22079>.

⁹ Najiburrohma and Siti Mariatin, hlm. 9

Imam al-Ghazali, cinta kepada Allah swt memerlukan keyakinan teguh bahwa tidak ada yang layak dicintai selain Dia dan tidak terbelenggu oleh keinginan manusiawi. Oleh karena itu, patut dipertanyakan jika ada seorang individu mengaku cinta kepada Allah, namun masih terlibat dengan hal yang bersifat duniawi.

Lalu menurut Sigmund Freud, manusia yang memiliki masalah akan cinta diistilahkan dengan “Tragedi eros”, suatu penyimpangan dari hakikat manusia yang selalu ingin intim dengan sesama. Peradaban tercerai dan insting penyatuan ditolak atau menolak. Sehingga mereka yang cintanya tertolak atau hasratnya dikecewakan, hasrat yang bersumber dari insting keintiman merasa kecewa dan melakukan tindakan brutal seperti membunuh, menyakiti, dan melakukan hal menyimpang lainnya¹⁰. Freud menggambarkan situasi di mana jika dorongan cinta dan keintiman seseorang ditolak atau tidak terpenuhi, hal itu akan memicu dorongan mati. Ketika dorongan hidup tidak dapat diekspresikan atau dipenuhi, dorongan mati dapat mengambil alih, menyebabkan perilaku yang merusak baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya Erich Fromm seorang psikolog sekaligus sosiolog yang melihat cinta bukan sekadar

¹⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, Ar-Ruzz Media (Yogyakarta Yogyakarta, 2016), hlm. 348-349

perasaan, melainkan sebuah seni¹¹. Maksudnya cinta adalah suatu hal yang membutuhkan pembelajaran, usaha, dan pengalaman. Baginya, cinta bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan sesuatu yang harus dipelajari dan diperaktikkan. Selanjutnya Rumi seorang penyair sufi yang agung juga mengemukakan pendapatnya tentang cinta. Menurutnya, cinta sejati bukanlah sekadar perasaan yang meledak-ledak, melainkan sebuah kekuatan transformative yang mampu memelihara dan memuliakan objek cintanya. Cinta yang sesungguhnya tidak hanya berfokus pada kepuasan diri, melainkan juga pada kebahagiaan dan pertumbuhan orang yang dicintai. Ia bagaikan sinar mentari yang menghangatkan dan menumbuhkan kehidupan, bukan sekadar cahaya yang menyilaukan¹².

Cinta dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti cinta romantis antara pasangan suami istri, cinta keluarga, cinta persahabatan, dan cinta terhadap Tuhan atau nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada orang tua, cinta orang tua terhadap anak, cinta suami istri, dan cinta kepada sanak saudara tidak selamanya salah tergantung bagaimana seorang manusia melihatnya. Cinta tidak selamanya salah, karena

¹¹ Friedman, Miriam W. Schustack Howard S, *Kepribadian: Teori Klasik Dan Riset Modern*, Erlangga (Jakarta, 2006), hlm. 339

¹² Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, Risalah Gusti (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 45

ada cinta yang memberi manfaat. Salah satu dari contoh cinta yang memberi manfaat adalah cinta karena Allah, cinta kepada Allah, dan cinta yang memotivasi untuk taat kepada Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Selain cinta yang memberi manfaat, ada juga cinta yang membahayakan. Salah satu dari contoh cinta yang membahayakan adalah mengkhianati cinta Allah dan cinta yang membuat kemurkaan Allah¹³.

Melihat fenomena yang terjadi sebagai berikut, tasawuf bisa menjadi sumber dan pondasi nilai-nilai spiritual dan moral yang mulai terkikis di era modernisasi saat ini. Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang usaha membersihkan diri, berjuang melawan hawa nafsu, menelusuri jalan kepada Allah dengan ma'rifat sebagai medianya, dan saling mengingatkan diantara sesama manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam mendekatkan diri kepada Allah¹⁴. Walaupun istilah ilmu tasawuf belum ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, namun praktik-praktik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan al-Hadist sesuai dengan fondasi dasar dalam ajaran ilmu

¹³ Zuherni and Raudhatul Jannah Ilyas, "Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 3 (December 2018): 119–134.

¹⁴ Rosihin Anwar, *Akhlik Tasawuf*, Pustaka Setia, vol. cet 10 (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 147

tasawuf. Ajaran tasawuf pertama kali muncul pada abad kedua tahun hijriyah¹⁵ dari sikap *asketism* yang tumbuh dengan mencotoh perilaku kehidupan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad sebagai model hamba sejati membuat para sahabat-sahabat pada zamannya terinspirasi untuk mengikuti jejak-jejak praktik ibadahnya sebagai media jiwa menuju Allah SWT¹⁶. Dalam sejarah perkembangannya, gerakan zuhud yang personal mulai berkembang menjadi gerakan-gerakan tasawuf massif yang melahirkan kelompok-kelompok dan ordo-ordo tertentu. Pada abad ketiga Hijriah, aliran sufisme *Syi'i* mengalami penyimpangan yang cukup serius dalam aspek tauhid atau teologi. Aliran ini cenderung mencampuradukkan konsep tauhid dengan ajaran-ajaran *Syi'ah* yang bertentangan dengan ajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah*. Penyimpangan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan kaum Muslim ortodoks, terutama para ulama Ahlusunnah, yang melihatnya sebagai ancaman terhadap kesucian ajaran Islam.

Gerakan rekonsiliasi ini kemudian dilanjutkan oleh al-Kharraj dan al-Junaid¹⁷. Mereka mengembangkan

¹⁵ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, ed. PT Raja Grafindo Persada (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 235

¹⁶ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*.

¹⁷ Zuherni AB, "Sejarah Perkembangan Tasawuf," *Jurnal Substansia* 13 (October 2011).

konsep-konsep tasawuf yang lebih moderat dan sejalan dengan ajaran Ahlusunnah. Mereka menekankan pentingnya mengikuti syari'at Islam dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari, serta menghindari penyimpangan-penyimpangan yang dapat merusak akidah. Gerakan sufisme ortodoks ini mencapai puncaknya pada abad kelima Hijriah dengan munculnya Imam Al-Ghazali,¹⁸ seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam. Al-Ghazali berhasil menyatukan ajaran tasawuf dengan ajaran Islam secara harmonis. Ia menulis banyak karya yang membahas tentang tasawuf, seperti "*Ihya Ulumuddin*" dan "*Al-Munqidh min al-Dhalal*". Karya-karyanya menjadi rujukan penting bagi para sufi dan ulama Ahlusunnah hingga saat ini. Gerakan sufisme ortodoks ini berhasil meredam penyimpangan yang terjadi di kalangan sufisme *Syi'i* dan mengembalikan ajaran tasawuf kepada jalan yang benar.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, ajaran tasawuf mempunyai tujuan membantu seorang manusia untuk mencapai cinta yang *Ilahiyyah* dan menghindari cinta pada hal-hal yang bersifat duniawi. Beberapa tokoh populer yang mewakili ajaran tasawuf adalah Hasan al-Bashri dengan doktrin terkenalnya yaitu *al-khauf*, *al-zuhd*, dan *al-raja'*. Selanjutnya ada juga

¹⁸ Zuherni AB, "Sejarah Perkembangan Tasawuf,"

Rabiah al-Adawiyah dengan konsep tasawufnya yang terkenal *al-mahabbah*, lalu ada al-Kharraj dan al-Junaid dengan konsep ajarannya yang bersifat moderat dan sejalan dengan ajaran Ahlussunnah, dan terakhir puncaknya yaitu Al-Ghazali yang berhasil menyatukan ajaran tasawuf dengan ajaran Islam secara harmonis. Berdasarkan sejarah perkembangan tasawuf, konsep ajaran tasawuf yang diperkenalkan oleh Rabiah al-Adawiyah sangat cocok untuk diterapkan kembali pada era saat ini. Ajaran yang menuntun manusia-manusia modern untuk cinta kepada Allah adalah ajaran yang cocok untuk mereka yang mengalami kehampaan spiritual yaitu manusia-manusia yang telah melupakan Allah SWT.

Oleh karena itu, sejalan dengan uraian-uraian di atas, di era yang tengah mengalami kekeringan spiritual ini ada seorang tokoh sufi dari abad ke-12 sekaligus pendiri tarekat yang terkenal bahkan hingga saat ini yaitu, Syekh Abdul Qadir al-Jaelani yang lahir pada tahun 1079 Masehi dan wafat pada tahun 1175 Masehi¹⁹. Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dikenal sebagai *Sulthanul Auliya* (Raja para wali). Ia dikenal sebagai ulama yang ahli dalam berbidang kelimuan, khususnya ilmu fiqh, tasawuf, dan aqidah. Syekh Abdul Qadir juga dikenal

¹⁹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Fathur Rabbani: Menemukan Kunci Rahasia Ilahi*, ed. Turos Pustaka, trans. Zainul Maarif (Jakarta: PT Rene Turos Indonesia, 2021).

sebagai pendiri Tarekat *Qadiriyyah*, salah satu tarekat sufi yang paling berpengaruh di dunia islam. Syekh Abdul Qadir al-Jaelani juga menulis banyak karya yang membahas tentang tasawuf, fiqh, dan aqidah²⁰. Salah satu karyanya yang monumental dan juga ingin diteliti lebih dalam oleh penulis adalah *al-Fathul Rabbani Wal Fawaidlul Rahmani*. Sebuah kitab yang ditulis semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, dan sebagai upaya untuk kaum muslimin yang mengalami kekeringan spiritual dan penuntun jalan untuk dekat kepada Allah SWT.

Berasal dari uraian latar belakang tersebut, penulis merasa terpanggil untuk meneliti lebih lanjut kitab *Fathur Rabbani* karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, terutama konsep mahabbah yang dijelaskan oleh beliau dalam kitab karyanya tersebut. Walaupun mengalami keterbatasan sumber primer dan bahasa, namun peneliti tetap tidak menyerah dengan menggunakan alternatif lain yaitu, menggunakan Terjemahan langsung dari kitab tersebut sebagai ganti sumber primernya. Oleh karena itu, peneliti pun memutuskan untuk mengangkatnya dalam judul skripsi “Konsep Mahabbah dalam Kitab *al-Fathul Rabbani Wal Fawaidlul Rahmani*”.

²⁰ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, hlm. xvi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa latar belakang historis dan konteks penulisan kitab *Fathur Rabbani* karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani?
- b. Bagaimana konsep *Mahabbah* dalam kitab *Fathur Rabbani* karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memahami konteks sejarah dari penulisan kitab *Fathur Rabbani* karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani
- b. Untuk memberi pemahaman konsep *Mahabbah* yang ada dalam kitab *Fathur Rabbani* karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Akademis dan Teoritis

Lalu secara Teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan di bidang tasawuf , khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Terakhir, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan tasawuf dan pendidikan karakter.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai topik yang sama. Data dan analisis yang disajikan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai titik awal untuk mengembangkan penelitian yang lebih komprehensif, baik dengan memperluas cakupan penelitian, memperkaya metode penelitian, atau bahkan mengeksplorasi aspek-aspek baru yang terkait dengan topik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memajukan pemahaman dan pengetahuan di bidang yang diteliti.

D. Tinjauan Pustaka (Study Literature)

Untuk Menghindari kesamaan penulisan dan segala bentuk plagiat, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang sekiranya ada kaitan

dengan rencana penelitian penulis, dan diantara hasil penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi Tuhan Fauzy Mubaroq²¹ (2023) penelitian ini berjudul “Konsep *Mahabbah* dalam Buku ‘*Fihi Ma Fihi*’ Karya Jalaluddin Rumi dan Relevansinya dengan Akidah Islam”. Skripsi ini meneliti konsep cinta (mahabbah) dalam karya Jalaluddin Rumi, khususnya buku "Fihi Ma Fihi," dan relevansinya dengan akidah Islam. Rumi, tokoh berpengaruh dalam dunia Islam, mengekspresikan cinta melalui puisi dan syairnya, menekankan dampak signifikan cinta dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Meskipun zaman modern menawarkan kenyamanan teknologi dan ilmu pengetahuan, kehampaan dan alienasi tetap menjadi masalah. Skripsi ini menyelidiki karakteristik mahabbah Rumi dan bagaimana konsep tersebut dapat mengatasi permasalahan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, dengan sumber data primer ("Fihi Ma Fihi") dan sekunder (buku, jurnal, skripsi, dll.), dianalisis menggunakan metode deskriptif dan hermeneutik. Kesimpulannya, mahabbah Rumi dicirikan oleh cinta kepada Tuhan, di mana mencintai ciptaan-Nya pada dasarnya adalah mencintai Tuhan. Konsep ini

²¹ Ahmad Fauzy Mubaroq, “*Konsep Mahabbah dalam Buku ‘Fihi Ma Fihi’ Karya Jalaluddin Rumi dan Relevansinya dengan Akidah Islam,*” no. Tasawuf (2023).

relevan dengan akidah Islam karena memperkuat hubungan dengan Tuhan melalui penyucian hati dan pengurangan keterikatan dunia.

Skripsi Akhmad Saputra²² (2022) penelitian ini berjudul “Konsep Mahabbah dalam Perspektif Jalaluddin Rumi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini, mengkaji konsep mahabbah dalam perspektif Jalaluddin Rumi melalui pendekatan studi dokumen. Objek material penelitian adalah konsep mahabbah Rumi, sementara objek formalnya adalah analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahabbah dalam pandangan Rumi merupakan cinta yang dijiwai pengorbanan dan kesadaran akan kehambaan kepada Tuhan. Rumi menggambarkan cinta sebagai manifestasi batiniah yang seringkali melampaui penalaran rasional, berbeda dengan pencarian rasional yang didorong oleh hasrat dan tujuan terukur. Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Rumi terhadap cinta ilahi bersifat tidak langsung, melainkan melalui pencintaan terhadap makhluk ciptaan Tuhan.

Skripsi Fadila Cahya Ramadhanty²³ (2021) penelitian ini berjudul “Konsep *Mahabbah* (Cinta) dalam

²² Akhmad Saputra, “*Konsep Mahabbah dalam Perspektif Jalaluddin Rumi*” (UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

²³ Fadilla Cahya Ramadhanty, “*Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karyaal-Ghazali dan*

Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian". Studi ini dilatarbelakangi oleh permasalahan eksistensial manusia modern, khususnya kebutuhan akan pengakuan dan cinta sebagai penanda keberadaan. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode analisis data melalui telaah pustaka untuk menelaah relevansi konsep mahabbah dalam *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali mendefinisikan mahabbah sebagai kecintaan kepada Tuhan, merupakan perasaan batiniah yang dibalas oleh cinta ilahi. Al-Ghazali menghubungkan semua sebab mahabbah kepada esensi Tuhan, sehingga mahabbah bermuara pada keesaan-Nya. Konsep mahabbah Al-Ghazali dinilai tetap relevan karena kemudahan pemahaman dan penerapannya dalam konteks kekinian.

Skripsi Ali Saputra²⁴ (2019) penelitian ini berjudul "Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Tuhan". Penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun tujuan dari skripsi ini adalah untuk menguraikan konsep *mahabbah* (cinta) menurut Syekh Zulfiqar. Menggunakan metode telaah pustaka dan pendekatan deskriptif,

Relevansinya dengan Konteks Kekinian" (UIN Sunan Kalijaga, 2021).

²⁴ Ali Saputra, "Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

penelitian ini menganalisis data primer dan sekunder untuk mengkaji konsep tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahabbah dalam perspektif Syekh Zulfiqar menggambarkan kerinduan spiritual untuk mencapai persatuan dengan Tuhan. Penelitian ini juga mengidentifikasi prinsip-prinsip dan karakteristik yang menandai perjalanan spiritual menuju mahabbah dan manifestasinya pada individu yang telah mencapainya.

Skripsi Syamsul Ma’arif²⁵ (2017) penelitian ini berjudul “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasi dalam Bimbingan Konseling Islam”. Skripsi ini meneliti konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dan aplikasinya dalam konseling Islam. Latar belakang penelitian ini adalah permasalahan eksistensial manusia modern yang, meskipun menikmati kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, seringkali mengalami kekosongan dan alienasi. Penelitian ini berfokus pada penerapan ajaran cinta Rumi dalam konseling Islam sebagai solusi potensial. Rumusan masalah penelitian meliputi: (1) konsep mahabbah Rumi; dan (2) implementasi konsep mahabbah Rumi dalam konseling Islam. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan religio-psikoterapi dan menganalisis data dari kajian pustaka (buku-buku

²⁵ Syamsul Ma’arif, “*Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasi Dalam Bimbingan Konseling Islam*” (UIN Walisongo, 2017).

terkait Rumi) dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep mahabbah Rumi relevan dalam mengatasi permasalahan manusia modern, khususnya sebagai pendekatan dalam konseling Islam, karena kekuatan cinta dapat memotivasi individu untuk mengatasi kesulitan.

Skripsi Habibah²⁶ (2016) Skripsi ini berjudul “Konsep *Mahabbah* Perspektif Hadist Nabi Muhammad SAW”. Skripsi ini meneliti konsep mahabbah (cinta kasih) dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, dengan fokus pada tiga aspek: (1) kualitas hadis tentang mahabbah sesama manusia; (2) pemahaman hadis tentang mahabbah sesama manusia; dan (3) aplikasi hadis mahabbah secara tekstual dan kontekstual. Menggunakan metodologi *maudi'i* dengan pendekatan multidisipliner (bahasa dan sejarah), penelitian kepustakaan ini menganalisis data melalui analisis isi terhadap literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keimanan seseorang tidak sempurna tanpa mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, baik dalam hal agama maupun dunia. Konsekuensi dari mahabbah ini adalah terhindarnya tindakan zalim terhadap sesama. Penulis menekankan bahwa mahabbah sesama manusia harus didasarkan pada cinta kepada Allah SWT, dan

²⁶ Habibah, “Konsep *Mahabbah* Perspektif Hadist Nabi Muhammad SAW” (UIN Alauddin Makassar, 2016).

sebaliknya, kebencian pun harus dilandasi oleh ketaatan kepada Allah SWT.

Artikel Ilmiah Muhammad Yazid Arrizqi²⁷ (2022) Artikel ilmiah ini berjudul “Mahabbah Kepada Rasulullah Perspektif Hadis (Analisis Hadis dalam Kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* Karya K.H Hasyim Asy’ari)”. Artikel ini menganalisis konsep mahabbah (cinta) kepada Rasulullah SAW berdasarkan hadis-hadis yang dikaji dalam kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* karya K.H. Hasyim Asy'ari. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi pustaka dan metode *syarah hadis*. Hasil penelitian mencakup biografi K.H. Hasyim Asy'ari, analisis hadis-hadis terkait mahabbah kepada Rasulullah SAW dalam kitab tersebut, dan interpretasi K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep mahabbah tersebut. Kesimpulannya, menurut K.H. Hasyim Asy'ari, mencintai Rasulullah SAW merupakan manifestasi cinta kepada Allah SWT, yang diwujudkan melalui perbanyak shalawat dan pendekatan diri kepada Allah SWT. melalui wasilah Rasulullah SAW. Artikel ini merekomendasikan peningkatan keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW. sebagai bukti keimanan yang sejati.

²⁷ Muhammad Yazid Arrizqi, “Mahabbah Kepada Rasulullah Perspektif Hadis (Analisis Hadis dalam Kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* Karya K.H Hasyim Asy’ari). ”

Artikel Jurnal Ilmiah Hari Susanto dan Ecep Ismail²⁸ (2021) Artikel Jurnal Ilmiah ini berjudul “Sketsa Cinta (*Mahabbah*) Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani”. Artikel jurnal ini menganalisis konsep *mahabbah* (cinta) dalam Tafsir al-Jailani karya Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani. Mengacu pada 83 penyebutan kata *ḥubb* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, yang mencakup karakteristik apresiatif, penuh perhatian, dan cinta, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sketsa *mahabbah* menurut al-Jailani. Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teori: teori cinta dalam perspektif tokoh Islam, metodologi tafsir, dan tafsir tematik berfokus pada *mahabbah*. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat konsep *mahabbah* tersebut. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *mahabbah* dalam Tafsir al-Jailani merujuk pada cinta, kasih, dan sayang Allah yang diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya, yaitu orang-orang beriman.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, dapat ditegaskan bahwa penelitian penulis memiliki perbedaan, baik itu pada objek yang dikajinya ataupun fokus penelitian dengan penelitian

²⁸ Hari Susanto and Ecep Ismai, “*Sketsa Cinta (Mahabbah) Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani*,” *Syifa al-Qutub: Jurnal Studin Psikoterapi Sufistik* 5, no. Tasawuf (January 30, 2021): 138–54.

terdahulu yang diatas. Penelitian tentang konsep Mahabbah memang sudah banyak yang mengangkatnya, namun belum ditemukan penelitian mengenai Konsep Mahabbah dalam kitab Fathur Rabbani.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sejumlah cara atau rangka yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam menjelaskan metode penelitian, peneliti akan memaparkan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yaitu. Sebuah metode dimana peneliti melakukan pengumpulan data teoritis sebagai penyajian ilmiah dengan memilah literatur yang berkaitan dengan penelitian²⁹. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis, termasuk teks asli, arsip, dokumen, jurnal, buku, makalah, dan artikel yang relevan dengan objek penelitian yang diangkat.

²⁹ Arikunto S, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*, ed. Rineka Cipta (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Ini adalah sebuah metode yang berfokus pada penyajian gambaran rinci dan akurat tentang suatu topik, fenomena, atau keadaan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis dan objektif tentang aspek-aspek, karakteristik, dan fakta terkait dengan topik yang diteliti³⁰. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengumpulan data yang faktual dan penyajiannya dalam bentuk jelas, terstruktur, dan mudah dipahami, tanpa memberikan interpretasi mendalam atau analisis kausal³¹. Maksudnya, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis dan objektif mengenai aspek-aspek, karakteristik, dan fakta terkait topik penelitian. Pendekatan ini berfokus pada penyajian data faktual yang terstruktur dan mudah dipahami, tanpa analisis interpretatif atau kausal yang mendalam.

Peneliti akan menguraikan definisi mahabbah yang diberikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dalam kitab Fathur Rabbani dengan memperhatikan nuansa dan berdasarkan konteksnya. Peneliti juga

³⁰ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, ed. Ghalia Indonesia (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 16

³¹ Sonny Leksono, *Pengantar Penelitian Kualitatif Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 193

akan menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai mahabbah oleh Syekh Abdul Qadir dalam kitab Fathur Rabbani.

3. Sumber Data

Jika dilihat dari sumber data yang ada, maka sumber data tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu, sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data asli yang memberikan data secara *up to date* tanpa perantara sama sekali seperti buku babon. Sedangkan sumber data sekunder adalah kebalikan dari sumber data primer yaitu, sumber data yang memberikan peneliti melalui perantara orang lain³². Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Fathul Rabbani Wal Fawaidlul Rahmani* yang mana karya langsung Syekh Abdul Qadir al-Jaelani. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu, konsep Mahabbah dalam kitab Fathur Rabbani, termasuk juga jurnal, buku, dokumen, makalah yang relevan dan berkaitan dengan tasawuf, khususnya konsep mahabbah.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, ed. Andi Offset, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 9

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data bersifat Studi Kepustakaan (Library Research). Data yang dikumpulkan akan berupa teks baik itu tertulis secara langsung ataupun secara tidak langsung yang memuat konsep Mahabbah dalam pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik Pengolahan Data yang digunakan pada Penelitian adalah dengan teknik analisis data. Analisis data yang dimaksud adalah menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Sebuah metode pengolahan data dengan cara memilah data-data yang berhubungan dengan pembahasan dari pemikiran beberapa tokoh, kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Setelah melalui proses tersebut, data-data tersebut akan dikategorisasikan dengan data-data yang sejenis, dan dianalisis kembali isinya secara kritis guna mendapatkan data yang konklik dan memadai, sehingga pada akhirnya akan dijadikan langkah dalam mengambil sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya³³.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 163.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode Dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mulai dari mengumpulkan dokumen baik itu bersifat pribadi, catatan, kitab, buku, makalah, jurnal, surat kabar, maupun dalam bentuk artikel-artikel karya ilmiah lainnya yang mana itu semua didapatkan dan berhubungan dengan sumber data primer dan sumber data sekunder³⁴.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan landasan dasar dari penelitian skripsi ini atau biasa disebut bab pendahuluan yang diantaranya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, kerangka teori, sistematika pembahasan, dan terakhir daftar pustaka sementara.

Bab Kedua, pada bab kedua ini, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai hakikah dari

³⁴ Arikunto S, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*, hlm. 206.

mahabbah yang meliputi pengertian dan konsep *mahabbah* menurut Al-Qur'an dan *mahabbah* menurut beberapa tokoh tasawuf.

Bab Ketiga, Pada bab ketiga ini, peneliti akan menguraikan lebih lanjut tentang latar belakang historis dan konteks penulisan dari kitab Fathur Rabbani karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani. Dalam bab ini, peneliti akan mengulas tentang kondisi sosial, politik, dan keagamaan pada masa penulisan kitab Fathur Rabbani karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani. Pada bab ketiga ini, adalah langkah awal untuk memahami latar belakang pemikiran dari Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.

Bab Keempat, Pada bab keempat ini, peneliti akan lebih lanjut mengulas tentang konsep Mahabbah dalam kitab Fathur Rabbani karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani. Pada bab ini penelitian akan memaparkan Pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jaelani tentang konsep Mahabbah yang terdapat dalam kitab Fathur Rabbani.

Bab Kelima, berisikan penutup yang merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dari seluruh penelitian tentang konsep Mahabbah dalam kitab Fathur Rabbani karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, dan saran-saran, serta daftar pustaka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kitab Fathur Rabbani, karya monumental Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, lahir di tengah pusaran sejarah Islam yang penuh gejolak pada abad ke-6 Hijriah. Masa itu diwarnai oleh ketidakstabilan politik di Baghdad akibat pergantian penguasa Bani Abbasiyah yang cepat dan konflik dengan Dinasti Saljuk. Invasi Tentara Salib ke Syam dan penghancuran Baitul Maqdis semakin menambah derita umat Islam. Kekacauan politik ini berdampak luas, memicu kemerosotan moral di masyarakat, kesenjangan sosial yang tajam, dan kelaparan yang merajalela. Di tengah kondisi yang sulit ini, Syekh Abdul Qadir menyaksikan kemunafikan dan kesenangan dunia yang merajalela di kalangan masyarakat Islam. Perpecahan di antara kelompok-kelompok Islam semakin menguatkan rasa ketidakpastian dan melemahkan solidaritas. Penyimpangan ajaran Islam juga semakin meluas, menyebabkan pergeseran fokus keagamaan dari spiritualitas menuju pemikiran rasional. Menyadari

bahaya yang mengancam umat Islam, Syekh Abdul Qadir menulis Fathur Rabbani sebagai upaya untuk membangkitkan kembali kesadaran spiritual. Kitab ini menjadi panduan bagi para pencari spiritual (*salik*) untuk mencapai pengetahuan (*ma'rifah*) tentang Allah SWT, membersihkan jiwa, dan mencapai kesempurnaan spiritual. Fathur Rabbani menawarkan nasihat-nasihat praktis dan sistematis dalam 62 bab, yang mencakup berbagai aspek spiritual seperti dzikir, ma'rifat, dan amalan lainnya. Fathur Rabbani tidak hanya muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang kompleks pada masa hidup Syekh Abdul Qadir, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan keimanan. Kitab ini menjadi warisan berharga yang terus menerangi jalan spiritual bagi umat manusia hingga saat ini.

2. Konsep mahabbah (cinta) yang dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jaelani adalah kondisi dimana seorang manusia mendapatkan anugerah dari Allah Swt. Walaupun disebut sebagai sebuah anugerah, manusia memiliki peran aktif untuk mencapainya. Ia akan melewati seluruh hidupnya hanya dengan satu tujuan yaitu bertemu dengan Allah Swt. Rasa rindu akan cinta kepada-Nya memotivasi seorang pencari untuk lebih dekat dengan-Nya sekaligus merupakan tujuan dalam

pengabdiannya kepada-Nya. Cinta yang tumbuh dalam seorang pencari dimulai dengan keinginan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amal ibadah dan upaya penyucian diri. Fase awal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki inisiatif untuk mencari cinta ilahi, yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah hubungan dinamis di mana Allah juga menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya yang tulus. Dalam proses ini, ketulusan dan keikhlasan dalam mencintai Allah menjadi kunci utama untuk meraih cinta-Nya. Ketika seorang hamba menunjukkan ketulusan dalam mencintai Allah, Allah akan membalas dengan memberikan hidayah dan mendekatkan diri kepada hamba tersebut. Ketika seorang pencari berusaha untuk mendapatkan cinta ilahi, ada beberapa langkah yang harus dilakukan supaya seorang salik bisa betul-betul meraih cinta-Nya. Syekh Abdul Qadir menjelaskan dalam kitabnya, bahwa seorang salik perlu melakukan Tobat sebagai langkah awalnya, sampai menanamkan pendirian didalam benak hatinya untuk senantiasa ridha atas qadha dan qadar yang ditetapkan oleh Allah Swt. Terakhir Syekh Abdul Qadir memberikan sebuah perbedaan antara orang yang mencintai dan orang yang dicintai. Seorang pencinta akan mengalami berbagai halangan dan kesulitan, di mana ia merasa terpuruk dan terputus dari kebahagiaan sejati. Hal ini

mengindikasikan bahwa saat seorang pencari masih berada dalam fase mencintai, ia berada dalam proses pembelajaran dan pengawasan Allah Swt, di mana segala pencarian akan kebahagiaan dan kepuasan terkadang berujung pada kekecewaan. Akan tetapi, ketika seorang pencinta melakukan tobat dan berubah menjadi orang yang dicintai, maka status dan kondisi spiritualnya pun mengalami transformasi. Pada titik ini, pencari tersebut mulai merasakan kemakmuran, ketenangan, dan kelapangan rezeki, yang semuanya merupakan tanda bahwa ia telah mendapatkan ridha Allah Swt. Seorang pencari yang dicintai akan merasakan aliran petunjuk Ilahi yang membimbingnya dalam kehidupan sehari-hari, serta pengendalian atas makhluk lain sebagai manifestasi dari kedekatan dan cinta Allah kepada hamba-Nya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai "Konsep Mahabbah dalam Kitab al-Fathul ar-Rabbani wal Fawaidlul Rahmani karya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani," peneliti memberikan beberapa saran untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik keagamaan. Pertama, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian lanjutan tentang konsep mahabbah dalam perspektif berbagai tokoh tasawuf lainnya. Lebih lanjut,

penelitian dapat dilakukan dengan fokus pada implementasi konsep mahabbah dalam konteks sosial dan budaya yang lebih spesifik.

Kedua, konsep mahabbah dalam skripsi ini dapat dielaborasi lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan karakter, terutama dalam membangun karakter yang berakhhlak mulia dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Ketiga, penelitian ini mendorong adanya dialog antar mazhab untuk membangun pemahaman yang lebih harmonis tentang konsep mahabbah, sehingga tercipta toleransi dan persatuan antar umat. Selanjutnya, penelitian ini mendorong pemanfaatan media modern untuk menyebarkan pesan-pesan spiritual dan moral yang terkandung dalam konsep mahabbah. Hal ini penting agar pesan-pesan spiritual dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat.

Terakhir, penelitian ini dapat diharapkan menjadi pemanfaatan pengalaman spiritual dalam memperdalam pemahaman tentang konsep mahabbah, melalui bimbingan guru spiritual yang berpengalaman, dan menjadi langkah penting untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Saran-saran di atas diharapkan dapat menjadi langkah positif dalam mengembangkan pemahaman dan aplikasi konsep mahabbah, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin As'ad. *Keramat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Edited by Keira Publishing. Jawa Barat: Keira Publishing, 2015.
- Abul Hasan al-Nabawi. *Syaikh Abdul Qadir Jaelani*. Edited by CV. Ramadhani. Solo: CV. Ramadhani, 1985.
- Achmad Faisol Haq. “*Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi*.” Vol. 6. Mojokerto, September 2020.
- Adz-Dzahabi. *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala Jilid IV*. Edited by Pustaka Azzam. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ahmad Fauzy Mubaroq. “*Konsep Mahabbah dalam Buku ‘Fihi Ma Fihi’ Karya Jalaluddin Rumi dan Relevansinya dengan Akidah Islam*,” no. Tasawuf (2023).
- Ahmad Zaini. “*Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*.” Esoterik 2, 2017.
- Ajid Tohir. *Historitas Dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam HIstoriografi Islam*. Edited by Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan Badan Litbang, and Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta, 2011.
- Akhmad Saputra. “*Konsep Mahabbah dalam Perspektif Jalaluddin Rumi*.” UIN Antasari Banjarmasin, 2022.
- Alfi Arifian. *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Sebuah Biografi*. Edited by Anak Hebat Indonesia. Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Alfian Tri Laksono. “*Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Strenberg*.” Vol. 7. Bandung, 2022.

- Ali Saputra. “*Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad.*” UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Anton Bakker. *Metode-Metode Filsafat*. Edited by Ghalia Indonesia. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1984.
- Arikunto S. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik.* Edited by Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fadilla Cahya Ramadhanty. “*Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karyaal-Ghazali dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian.*” UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Fathul Maujud, and Sultan. “*Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa.*” Mataram, August 2019.
- H.A. Rivay Siregar. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme.* Edited by PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Habibah. “*Konsep Mahabbah Perspektif Hadist Nabi Muhammad SAW.*” UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Hari Susanto, and Ecep Ismai. “*Sketsa Cinta (Mahabbah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani.*” *Syifa al-Qutub: Jurnal Studin Psikoterapi Sufistik* 5, no. Tasawuf (January 30, 2021): 138–54.
- Harun Nasution. *Falsafah & Mistisisme Dalam Islam, Cet. VII.* Edited by Bulan Bintang. Vol. VIII. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hasyim Muhammad. *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.* Edited by LP2M UIN Walisongo. Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2014.
- Howard S, Friedman, Miriam W. Schustack. *Kepribadian: Teori Klasik Dan Riset Modern.* Erlangga. Jakarta, 2006.
- Ibnu Katsir. *Al Bidayah Wa An-Nihayah Jilid XII.* Edited by Darru Ar-Rayyan li At-Turats. Beirut: Darru Ar-Rayyan li At-Turats, 1408.

- Idris Afandi. “*Cinta Menurut Rabi’ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Studi Komparasi.*” IAIN Raden Intan, 2009.
- Jalaluddin Rumi. *Fihi Ma Fihi*. Risalah Gusti. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Meta Eltika Putri. *Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Sistematis)*, 2018.
- Muchamad Jafar Sidiq. “*Konsep Cinta Gen-Z Perspektif Jalaluddin Rumi: Studi Penelitian Mahasiswa Aqidah Dan Filsafat Islam Angkatan 2019 Kelas A Dan B.*” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Muhammad Haikal As-Shidqi. “*Peranan Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Dalam Mengatasi Penyakit Hati.*” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* Vol. 5, No. 2 (November 2022): 187–206. <https://doi.org/110.14421/lijid.v5i2.3909>.
- Muhammad Yahya al-Tadafi. *Mahkota Para Aulia: Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Edited by Prenada Media. Terj. Kasyful Anwar. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Muhammad Yazid Arrizqi. “*Mahabbah Kepada Rasulullah Perspektif Hadis (Analisis Hadis dalam Kitab Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin Karya K.H Hasyim Asy’ari).*” Bandung, 2022.
- Najiburrohma, and Siti Mariatin. “*The Essence of Mahabah from the Perspective of Sheikh Abdul Qadir Jailani: A Study of The Tafsir of Al-Jilani.*” SUHUF 35, no. 1 (May 30, 2023): 12–29. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i1.22079>.
- Nurani Soyomukti. *Pengantar Filsafat Umum*. Ar-Ruzz Media. YogyakartaYogyakarta, 2016.
- Rosihin Anwar. *Akhlaq Tasawuf*. Pustaka Setia. Vol. cet 10. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Sabrina Maharani. *Filsafat Cinta*. Edited by Garasi. Yogyakarta, 2009.
- Said bin Musfir Al-Qathani. *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Edited by Darul Falah. Bekasi: PT Darul Falah, 2015.
- Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani. *Biografi Syaikh Abdul Qadir Al Jailani R.A, Terj. Ahmad Dzulfikar*. Edited by Keira Publishing. Vol. 1. Jawa Barat: Keira Publishing, 2016.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12 Terjm As'ad Yasin*. Edited by Gema Insani Press. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Sonny Leksono. *Pengantar Penelitian Kualitatif Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research, Jilid 1*. Edited by Andi Offset. Vol. 1. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Syamsul Ma'arif. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasi Dalam Bimbingan Konseling Islam." UIN Walisongo, 2017.
- Syekh Abdul Qadir al-Jaelani. *Al-Fathu Al- Rabbāni Wal Fawaidlul Ar-Rahmani*. Edited by Al-Kamel Verlag. Germany: Al-Kamel Verlag, 2007.
- Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. *Fathur Rabbani: Menemukan Kunci Rahasia Ilahi*. Edited by Turos Pustaka. Translated by Zainul Maarif. Jakarta: PT Rene Turos Indonesia, 2021.
- Syekh Ja'far al-Barzanji. *Al-Lujain Ad-Dani*. Edited by CV Pustaka Setia. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Tri Astutik Haryati. "Modernisasi Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal IAIN Pekalongan* 8, no. 2 (November 2011).
- Zainur Rofiq al-Shadiqi. *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jilani*. Edited by Darul Hikmah. Jombang: Darul Hikmah, 2011.

Zuherni AB. "Sejarah Perkembangan Tasawuf." *Jurnal Substansia* 13 (October 2011).

Zuherni, and Raudhatul Jannah Ilyas. "Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 3 (December 2018): 119–34.

Zulfikar Ahmad, and Penerjemah Munir. *Cinta Abadi Para Kekasih Allah*. Edited by Marja. Bandung: Marja, 2002.

